

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup umat Islam memiliki misi universal untuk mengarahkan manusia dalam mengoptimalkan potensi yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Salah satu tema utama yang sering dibahas dalam al-Qur'an adalah hakikat dan potensi manusia. Salah satu ayat yang secara jelas menjelaskan hal tersebut terdapat dalam Q.S. an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
٧٨

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Ayat ini menjelaskan bahwa sejak kelahiran, manusia telah dianugerahi potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani yang memungkinkan mereka mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta kebijaksanaan. Potensi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi epistemologis dan spiritual. Dengan potensi itu, manusia diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Tafsir al-Qur'an memegang peran penting dalam menggali pesan Ilahi yang terkandung di dalamnya. Salah satu karya besar dalam tradisi tafsir modern adalah al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibn 'Āsyūr. Dalam tafsir ini, Ibn 'Āsyūr tidak sekadar menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi menekankan penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Ia menghidupkan kembali konsep maqasid al-shari'ah (tujuan-tujuan syariat) dengan menegaskan bahwa syariat Islam bersifat normatif sekaligus harus dipahami dalam kerangka kemaslahatan umat.¹

¹ Ahmad Zainul Hamdi, “Maqasid Al-Shari'ah Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Al-Tahir Ibn 'Ashur,” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2019): 1–20.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan karena mengkaji potensi manusia dalam al-Qur'an menurut perspektif Ibn 'Āsyūr dan dianalisis dengan menggunakan teori signifikansi dari Nasr Hamid Abu Zayd. Pendekatan ini memberikan peluang untuk memahami dinamika makna teks al-Qur'an melalui tiga level, yaitu makna tekstual, makna kontekstual, dan makna signifikansinya.

Kehadiran Abu Zayd melalui teori signifikansinya menjadi krusial dalam penelitian ini sebagai pisau analisis untuk menjembatani dimensi historis tafsir Ibn 'Āsyūr dengan relevansi kontemporer. Jika Ibn 'Āsyūr menitikberatkan pada dimensi *maqasid* dan kemaslahatan pada masanya, maka Abu Zayd menawarkan metodologi yang memungkinkan teks “berbicara” melampaui batasan ruang dan waktu melalui proses dialektika antara teks, konteks asli, dan konteks pembaca saat ini. Dengan menerapkan pemikiran Abu Zayd, potensi manusia yang digambarkan dalam Q.S an-Nahl ayat 78 tidak sekadar dipahami sebagai fakta penciptaan biologis-spiritual semata, namun dapat ditarik signifikansinya (*al-maghza*) menjadi sebuah basis epistemologi yang aplikatif dalam menjawab tantangan kemanusiaan modern. Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan sintesis pemikiran yang tidak hanya teosentris, tetapi juga antroposentris-transformatif, sehingga pesan al-Qur'an mengenai optimalisasi potensi manusia tetap fungsional bagi kemaslahatan umat manusia di masa kini.

Umat Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan serius, seperti rendahnya kualitas pendidikan, minimnya budaya literasi, serta kesulitan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berujung pada ketertinggalan dalam berbagai bidang. Fenomena ini mencerminkan adanya “krisis potensi”, ketika banyak anggota masyarakat Muslim belum mampu mengoptimalkan potensi intelektual yang dianugerahkan Allah, padahal Q.S. an-Nahl 16: 78 menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani merupakan instrumen penting untuk memahami wahyu dan realitas alam semesta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menawarkan pembacaan al-Qur'an yang relevan dan inspiratif guna mengingatkan umat

Islam akan pentingnya pengembangan potensi tersebut dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer.²

Krisis potensi dasar manusia berkaitan erat dengan pesan QS. an-Nahl 16: 78 yang menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia “dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun”, kemudian menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia mampu memahami realitas dan kebenaran Ilahi. Ayat ini menunjukkan bahwa potensi intelektual manusia bersifat fitri dan menuntut pengembangan melalui proses belajar serta pengalaman empiris. Namun, berbagai studi sosial menunjukkan bahwa banyak umat Islam belum mengoptimalkan ketiga instrumen epistemik tersebut. Indeks literasi yang masih rendah di sebagian besar negara berpenduduk Muslim³ memperlihatkan lemahnya kesadaran epistemologis untuk menjadikan akal dan ilmu sebagai jalan menuju kemajuan peradaban.

Menurut Al-Attas, akar persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi atau teknologi, tetapi merupakan krisis adab, yaitu ketidakseimbangan antara potensi rasional, spiritual, dan moral.⁴ Kondisi ini memperparah “krisis potensi” karena kemampuan berpikir kritis tidak diiringi kepekaan nurani dan kesadaran etis. Dalam konteks ini, hati (al-af'idah) sebagaimana disebut dalam ayat tersebut bukan sekadar organ emosional, melainkan pusat kesadaran moral yang menjadi landasan bagi pencarian makna dan kebenaran⁵. Ketika hati nurani tertutup oleh hegemoni materialisme dan pragmatisme, pendengaran serta penglihatan kehilangan fungsi epistemologisnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh QS. al-A'raf: 179, instrument pendengaran, penglihatan dan hati tidak selalu berfungsi secara

² Abdulhamid A Abusulayman, *Crisis in the Muslim Mind*, FIRST EDIT, n.d.

³ Suhendra Yusuf, “Reading Literacy in Moslem-Majority Countries: Evidence from PISA” 8, no. 9 (2020): 4273–81, <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080953>.

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980).

⁵ Muhammad Segaf, “Epistemologi Indrawi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2021).

optimal dalam proses pemahaman dan kesadaran manusia, meskipun secara fisik ada. Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آدَانٌ
لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۖ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

Artinya:

“Dan sungguh, akan Kami isi Neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak akan dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”

Temuan penelitian kontemporer turut memperkuat realitas tersebut. Laporan World Bank, Education Global Practice (2022) menunjukkan bahwa tingkat learning poverty di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim mencapai 55 persen, yang berarti lebih dari separuh anak usia sekolah belum mampu memahami bacaan sederhana.⁶ Kondisi ini sejalan dengan peringatan al-Qur'an dalam Q.S. al-A'raf 7 : 179 tentang manusia yang “memiliki hati tetapi tidak digunakan untuk memahami”. Fenomena ini mengindikasikan adanya keterputusan antara potensi intelektual dan spiritual manusia, sehingga memunculkan generasi yang berilmu tetapi kehilangan orientasi nilai.⁷

Tema potensi manusia telah menjadi fokus berbagai kajian akademik, baik dalam tradisi tafsir klasik maupun modern. Tafsir klasik, seperti karya al-Ṭabarī dan al-Rāzī, umumnya memahami Q.S. an-Nahl 16: 78 sebagai penegasan tentang anugerah awal penciptaan manusia. Adapun tafsir modern, seperti al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, lebih menonjolkan dimensi epistemologis, yakni bagaimana manusia dituntut untuk mengembangkan daya pikir dan hati nurani. Fazlur Rahman menyoroti aspek moral-etik dari potensi tersebut dengan menegaskan bahwa pengetahuan harus disertai amal saleh dan tanggung jawab sosial. Ibn 'Āsyūr sebagai mufassir modern berupaya

⁶ Bill & Melinda Gates Foundation World Bank, UNESCO, UNICEF, FCDO, USAID, “The State of Global Learning Poverty: 2022 Update” (Washington, DC, 2022), <https://www.worldbank.org/en/topic/education/publication/state-of-global-learning-poverty>.

⁷ Mohd. Kamal Hassan, “Natural Science from the Worldview of the Qur'an: An Introduction (Volume 1)” (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2019), 204.

mensintesis khazanah tafsir klasik dengan tuntutan zaman, tidak hanya menelaah aspek linguistik, tetapi juga menekankan signifikansi sosial ayat dalam karyanya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

Di sisi lain, Nasr Hamid Abu Zayd memperkenalkan teori signifikansi yang terdiri atas tiga level makna, yaitu: pertama, makna tekstual yang didasarkan pada struktur bahasa. Kedua, makna kontekstual yang mengaitkan teks dengan kondisi sejarah, sosial, budaya, dan ketiga, makna signifikansi yang menghubungkan teks dengan problem kekinian. Meskipun hermeneutika Abu Zayd banyak digunakan dalam studi al-Qur'an kontemporer, pendekatan tersebut masih jarang dikaitkan dengan tafsir Ibn 'Āsyūr. Karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah akademik dengan mengintegrasikan tafsir Ibn 'Āsyūr dan teori signifikansi Abu Zayd untuk mengungkap makna potensi manusia dalam Q.S. an-Nahl 16: 78.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian tafsir dengan pendekatan interdisipliner, karena tafsir Ibn 'Āsyūr yang dipandang sebagai tafsir modernis dibaca kembali melalui perspektif hermeneutika kontemporer sehingga keterkaitannya dengan teori Abu Zayd menjadi lebih jelas. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Ibn 'Āsyūr hidup lebih dahulu, pendekatan tafsirnya sudah sering mencerminkan tiga level makna yang ditawarkan Abu Zayd, sehingga menggambarkan sosok mufassir yang visioner. Secara praktis, penelitian ini relevan dengan kebutuhan umat Islam saat ini yang sedang menghadapi krisis pemikiran dan lemahnya aktualisasi potensi. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa al-Qur'an telah memberikan pedoman untuk mengembangkan potensi manusia dalam membangun peradaban, sehingga berkontribusi pada pembentukan paradigma baru pendidikan Islam dan pengembangan sumber daya manusia berbasis Qur'ani.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi utama. Pertama, tafsir Ibn 'Āsyūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* secara tidak langsung maupun langsung telah mencerminkan tiga level makna yang dikemukakan oleh Abu

Zayd, yaitu tekstual, kontekstual, dan signifikansi. Kedua, Q.S. an-Nahl 16: 78 mengandung pesan penting tentang potensi epistemik dan moral manusia yang tetap relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer. Ketiga, hermeneutika Abu Zayd merupakan alat analisis yang efektif untuk menggali kekayaan tafsir klasik dan modern, serta membuka peluang penerapan makna al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa tafsir Ibn 'Āsyūr tetap relevan melampaui konteks zamannya, sekaligus menawarkan inspirasi metodologis dan substantif bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai signifikansi makna Q.S. an-Nahl 16: 78 menurut Ibn 'Āsyūr dengan menggunakan analisis teori signifikansi Nasr Hamid Abu Zayd merupakan kajian yang mendalam, relevan, dan berkontribusi signifikan. Penelitian ini berangkat dari landasan teologis al-Qur'an, terhubung erat dengan isu sosial kontemporer, didukung oleh fondasi literatur yang kuat, serta didorong oleh urgensi akademik dan praktis. Penelitian ini layak dilakukan untuk memperkaya khazanah ilmu tafsir dan menawarkan kontribusi solutif terhadap tantangan peradaban modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka permasalahan penelitian yang akan diselesaikan atau dipecahkan dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Apa Signifikansi Makna Q.S an-Nahl Ayat 78 tentang potensi manusia menurut Abu Zayd dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Berdasarkan Teori Signifikansi Makna Abu Zayd?

C. Batasan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, fokus permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Signifikansi Makna Q.S. an-Nahl ayat 78 dalam tafsir Ibn ‘Āsyūr jika dikaji dengan teori signifikansi Nasr Hamid Abu Zayd (makna *dākhilī*, *kharijī*, dan *tsaqafī*)?
2. Bagaimana relevansi Signifikansi Makna Q.S an-Nahl ayat 78 dengan potensi manusia?
3. Bagaimana implikasi Signifikansi Makna Q.S. an-Nahl ayat 78 menurut Ibn ‘Āsyūr terhadap krisis optimalisasi potensi manusia?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah penelitian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan terkait dengan tafsir Ibn ‘Āsyūr terhadap Q.S. an-Nahl ayat 78 mengenai potensi manusia. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis signifikansi makna Q.S an-Nahl ayat 78 berdasarkan teori signifikansi Nasr Hamid Abu Zayd (makna *dhakili*, makna *khariji*, makna *tsaqafī*) guna memahami struktur pesan dan kedudukan ayat dalam wacana potensi manusia.
2. Untuk menganalisis bagaimana relevansi signifikansi makna Q.S an-Nahl ayat 78 dengan potensi manusia.
3. Untuk menganalisis implikasi signifikansi makna Q.S an-Nahl ayat 78 terhadap krisis optimalisasi potensi manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir, serta menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang potensi manusia dalam al-Qur`an, yang relevan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi umat Islam di zaman modern.

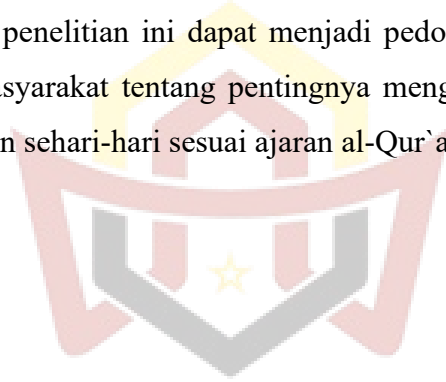
E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam memahami potensi manusia dalam Q.S. an-Nahl ayat 78. Secara akademis, penelitian ini juga memperkaya kajian tafsir dengan pendekatan interdisipliner, menggabungkan tafsir Ibn ‘Āsyūr dengan teori signifikansi Abu Zayd. Penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Magister (S2) dalam bidang Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis pengaktualisasian potensi manusia. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya mengoptimalkan potensi diri dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran al-Qur`an.



UIN IMAM BONJOL
PADANG